TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah

Vol 21 No 1 Tahun 2026

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT: ANALISIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Aisyah Fadlah[1], Iswantir[2], Mahwa Qomala[3], Putri Salsabila Delfita[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1]fadlahaisyah03@gmail.com, [2]iswantir@iainbukittinggi.ac.id, [3]Mahwaqomala51@gmail.com, [4]putrisalsabiladelfits@.gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kepedulian. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang budaya, agama, dan tradisi, kohesi sosial menjadi unsur penting untuk memperkuat solidaritas, membangun kepercayaan, serta memelihara hubungan sosial yang damai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pendekatan yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kohesi sosial, dan kearifan lokal. Analisis difokuskan pada keterkaitan nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah, toleransi, keadilan, gotong royong, dan kepedulian sosial, dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kajian ini menekankan bahwa keterpaduan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal berpotensi menjadi landasan dalam memperkuat solidaritas, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, kohesi sosial, kearifan lokal, solidaritas sosial, keharmonisan masyarakat.*

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan ruang kehidupan bersama yang terdiri atas individu dengan latar belakang sosial, budaya, tradisi, dan pandangan hidup yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang dapat memperkuat kehidupan masyarakat apabila dikelola dengan baik. Namun, perbedaan juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, dan konflik apabila tidak disertai sikap saling menghormati serta kesadaran untuk menjaga kepentingan bersama. Oleh karena itu, kohesi sosial menjadi aspek penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Kohesi sosial dapat dipahami sebagai keterikatan

antaranggota masyarakat yang tercermin melalui solidaritas, kepercayaan, kerja sama, dan kesediaan untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial. Ajaran Islam mengandung nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah), keadilan (‘adl), tolong-menolong (ta‘awun), musyawarah (syura), dan kepedulian terhadap sesama yang dapat menjadi landasan dalam memperkuat hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut menempatkan kehidupan bermasyarakat sebagai salah satu ruang pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur dari kemampuan seseorang memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap menghargai orang lain, menyelesaikan perbedaan secara damai, dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, penguatan kohesi sosial melalui Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat masyarakat menjalani kehidupannya. Pendidikan agama yang disampaikan tanpa mempertimbangkan realitas sosial berpotensi dipahami sebatas materi normatif, sehingga hubungan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya terlihat. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman sosial masyarakat. Hidra Ariza dan M. Isnando Tamrin menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial masyarakat (Hidra Ariza & Isnando Tamrin, 2021: 44). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu memperhatikan konteks budaya agar nilai-nilai yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal sendiri mencakup nilai, norma, pengetahuan, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang serta diwariskan dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dapat menjadi modal penting dalam menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Penelitian mengenai toleransi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat Lombok, misalnya, menunjukkan bahwa solidaritas, gotong royong, dan musyawarah menjadi unsur penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman (Abdurrazak & Sukron Azhari, 2022: 203). Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai sarana untuk memelihara kebersamaan dan mencegah konflik sosial. Namun, pemanfaatan kearifan lokal tetap memerlukan sikap kritis agar nilai-nilai yang dikembangkan selaras dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan ajaran Islam.

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal menjadi penting untuk dikaji karena keduanya memiliki ruang pertemuan dalam pembentukan perilaku sosial masyarakat. Pendidikan Agama Islam memberikan landasan nilai dan orientasi moral, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Raisul Umam dan Andi Musthafa Husain mengenai pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai Islam, mengontekstualisasikan materi pembelajaran, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya setempat (Raisul umam & Andi Musthafa Husain, 2024: 12). Dengan demikian, integrasi keduanya dapat dipahami bukan sebagai upaya mencampuradukkan ajaran agama dengan seluruh tradisi tanpa pertimbangan, melainkan sebagai proses menghubungkan prinsip-prinsip keislaman dengan nilai budaya lokal yang relevan dan konstruktif bagi kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui pendekatan kearifan lokal. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan praktik

kearifan lokal, kontribusinya terhadap pembentukan solidaritas dan keharmonisan sosial, serta tantangan yang muncul dalam penerapannya di tengah perubahan sosial. Kajian ini penting untuk menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki dimensi individual dan spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab membangun kehidupan bersama. Sebagaimana dibahas dalam kajian Mashudi mengenai pendidikan keberagaman dan kearifan lokal, pengelolaan keberagaman memerlukan pendekatan kultural dan keagamaan yang mendukung toleransi serta kerukunan. Oleh sebab itu, penguatan hubungan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal diharapkan dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam membangun masyarakat yang inklusif, saling menghargai, dan memiliki ikatan sosial yang kuat (Mahudi, 2014: 47).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, kohesi sosial, serta kearifan lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses pengelompokan tema, penafsiran gagasan, serta pengaitan konsep-konsep yang relevan untuk memahami peran Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Analisis diarahkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mendukung solidaritas, toleransi, kerja sama, serta keharmonisan sosial. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai keterkaitan Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal, dan penguatan kohesi sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Kohesi Sosial

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam membangun kohesi sosial karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengarahkan manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Pendidikan agama tidak semata-mata bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam konteks kehidupan masyarakat, nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk menumbuhkan solidaritas, saling menghormati, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan individu yang tidak hanya memiliki kesalehan pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial (Asmiatin & St, Wardah Hanafi Das, 2024: 21).

Salah satu nilai utama yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial adalah ukhuwah, yaitu persaudaraan yang mendorong terbentuknya hubungan yang dilandasi kepedulian, penghargaan, dan tanggung jawab antarsesama. Konsep persaudaraan dalam Islam mengandung dimensi spiritual sekaligus sosial, sehingga tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan terhadap ikatan keagamaan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam membantu orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis. Nilai ta‘awun atau tolong-menolong juga memperkuat prinsip tersebut karena mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam menghadapi persoalan bersama. Apabila nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, perbedaan kepentingan dan latar belakang sosial tidak harus menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat dikelola melalui sikap saling memahami dan kesediaan untuk mencari penyelesaian bersama (Widia & Muhammad Yusuf & Mardan, 2025: 287).

Selain persaudaraan dan tolong-menolong, Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi langsung dengan pembentukan kepercayaan sosial, yang merupakan salah satu unsur penting dalam kohesi masyarakat. Sikap adil membantu mencegah perlakuan diskriminatif, sedangkan musyawarah membuka ruang bagi anggota masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Pendidikan agama yang mengembangkan nilai-nilai tersebut dapat membantu membentuk pola pikir yang mengutamakan kemaslahatan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam hal ini, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial menjadi penting karena keharmonisan masyarakat tidak cukup dibangun melalui kesamaan identitas, tetapi juga melalui perilaku yang menghargai martabat dan hak orang lain.

Meskipun demikian, kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap kohesi sosial tidak terbentuk secara otomatis hanya melalui penyampaian materi keagamaan. Nilai-nilai yang dipelajari perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan seperti gotong royong, pengumpulan bantuan bagi warga yang membutuhkan, musyawarah masyarakat, dan kegiatan keagamaan bersama dapat menjadi ruang untuk menerapkan nilai kepedulian serta solidaritas. Kajian mengenai peran surau dalam pendidikan Islam dan kohesi sosial juga memperlihatkan pentingnya ruang pendidikan keagamaan berbasis komunitas dalam memfasilitasi interaksi dan memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna dalam membangun kohesi sosial apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan praktik kehidupan bersama (Erwin Mahrus & Munawir Hasan dkk, 2025: 143).

2. Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas sosial masyarakat yang memuat nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai penanda kebudayaan suatu kelompok, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial dan membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian, dan rasa kekeluargaan dapat memperkuat keterikatan antaranggota masyarakat. Aswin Palls menjelaskan bahwa budaya gotong royong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan solidaritas dan interaksi sosial serta menjadi modal sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mempunyai peran penting dalam memelihara kebersamaan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan bersama (Aswin Palls, 2023: 11).

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang secara nyata dapat memperkuat kohesi sosial. Melalui kegiatan membersihkan lingkungan, membantu warga yang mengalami musibah, memperbaiki fasilitas umum, dan mempersiapkan kegiatan kemasyarakatan, masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun rasa saling percaya. Kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat praktis bagi kepentingan bersama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan individu berkaitan erat dengan kehidupan orang lain. Dalam perspektif sosial, gotong royong dapat dipahami sebagai wujud solidaritas yang menghubungkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, pelestarian budaya gotong royong menjadi penting, terutama ketika perubahan gaya hidup berpotensi meningkatkan sikap individualistis dan mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama.

Selain gotong royong, musyawarah juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, mendiskusikan persoalan, dan mencari kesepakatan. Melalui musyawarah, perbedaan pandangan tidak harus berakhir dengan pertentangan, tetapi dapat dikelola melalui komunikasi dan pertimbangan terhadap kepentingan bersama. Nilai ini sejalan dengan prinsip syura dalam Islam yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan melalui pertimbangan bersama. Kearifan lokal dengan demikian dapat menjadi sarana untuk membiasakan masyarakat menyelesaikan perbedaan secara damai, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang merugikan kelompok tertentu. Integrasi nilai musyawarah dengan ajaran Islam memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial (Maulidya Lailatul Fa`idah, 2025: 15).

Kearifan lokal juga dapat berperan dalam mempererat hubungan sosial melalui tradisi keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan secara kolektif. Kegiatan seperti doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, sedekah, serta tradisi membantu keluarga yang sedang menyelenggarakan acara dapat menjadi ruang perjumpaan antarwarga. Mohammad Muhyidin dan Muhammad Afifi, dalam kajiannya tentang hubungan Islam dan budaya lokal di Desa Kuningan, Blitar, menjelaskan bahwa praktik sosial-keagamaan seperti selamatan, tahlilan, manaqiban, dan gotong royong dapat menjadi bagian dari hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat memiliki fungsi sosial selain makna spiritual, yakni memperkuat silaturahmi, rasa kekeluargaan, dan solidaritas masyarakat. Namun, tradisi tetap perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Mohammad Muhyidin & Muhammad Afifi, 2026: 70).

Berdasarkan uraian tersebut, kearifan lokal dapat dipandang sebagai modal sosial yang mendukung terbentuknya masyarakat yang saling terhubung dan memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama. Perannya menjadi semakin bermakna ketika nilai-nilai budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol atau seremoni, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dapat membantu memperkuat proses tersebut dengan memberikan pemahaman moral dan spiritual mengenai pentingnya persaudaraan, tolong-menolong, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hubungan antara kearifan lokal dan Pendidikan Agama Islam dapat membentuk proses yang saling melengkapi: tradisi menyediakan ruang praktik sosial, sedangkan ajaran Islam memberikan landasan etis untuk mengarahkan praktik tersebut. Sinergi ini berpotensi memperkuat kohesi sosial masyarakat tanpa menghilangkan kekhasan budaya lokal yang positif.

3. Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal merupakan upaya menghubungkan prinsip-prinsip ajaran agama dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Hubungan keduanya dapat terlihat melalui praktik gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan tradisi kemasyarakatan yang mengandung nilai persaudaraan serta tanggung jawab bersama. Muh. Sudirman, Mustaring, dan Muh. Haras Rasyid menjelaskan bahwa tradisi Doi' Pallawa Wanua dalam masyarakat Bugis memuat nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah dan ta'awun, yang berpadu dengan norma adat dalam kehidupan sosial.[1] Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi ruang penerapan nilai-nilai Islam secara nyata, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan sosial yang saling mendukung (Muh Sudirman & Mustaring, dkk, 2025: 869).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, integrasi tersebut perlu diarahkan pada penguatan akhlak, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai Islam dapat menjadi landasan etis untuk menilai dan mengembangkan tradisi lokal, sedangkan kearifan lokal membantu menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat. Misalnya,

budaya gotong royong dapat dikaitkan dengan prinsip ta'awun, musyawarah dengan prinsip syura, dan kepedulian terhadap warga yang mengalami kesulitan dengan ajaran tentang sedekah serta tanggung jawab sosial. Namun, integrasi tidak berarti bahwa semua tradisi harus diterima tanpa pertimbangan. Tradisi yang dikembangkan perlu memperhatikan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia agar keberadaannya benar-benar mendukung kehidupan bersama.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat kohesi sosial masyarakat. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, kegiatan keagamaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kearifan lokal menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mempraktikkan kebersamaan, sementara Pendidikan Agama Islam memperkuat pemahaman moral dan spiritual yang mendasarinya. Kajian tentang integrasi nilai Islam dan budaya lokal juga menegaskan bahwa perjumpaan keduanya dapat mendukung pembentukan karakter kolektif dan mempererat ikatan sosial apabila dijalankan secara kritis dan kontekstual. Oleh sebab itu, sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal perlu dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan memiliki solidaritas yang kuat.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat

Penguatan kohesi sosial melalui Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Meningkatnya individualisme, berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi kepercayaan dan hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, perbedaan pemahaman keagamaan dan cara pandang terhadap tradisi lokal juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disikapi melalui dialog yang terbuka. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam perlu berperan dalam membangun sikap kritis, tanggung jawab moral, dan kemampuan menghargai perbedaan. Pendidikan agama hendaknya tidak hanya menekankan pemahaman terhadap ajaran secara teoritis, tetapi juga mengembangkan perilaku yang mencerminkan keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama.

Strategi yang dapat dikembangkan adalah memperkuat pendidikan agama yang kontekstual, menghidupkan kembali kegiatan sosial berbasis kearifan lokal, serta membangun kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat. Kegiatan gotong royong, musyawarah warga, bantuan sosial, dan kegiatan keagamaan bersama dapat dijadikan ruang untuk menumbuhkan solidaritas dan kepercayaan sosial. Di samping itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, memperluas komunikasi, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Upaya tersebut perlu disertai pembiasaan tabayun atau pemeriksaan informasi sebelum menyebarkannya, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh kabar yang dapat memicu konflik. Dengan demikian, penguatan kohesi sosial membutuhkan perpaduan antara pendidikan nilai, keteladanan, komunikasi yang sehat, dan partisipasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam menjaga hubungan sosial masyarakat. Pendidikan Agama Islam menyediakan landasan moral dan spiritual, sedangkan kearifan lokal menghadirkan ruang sosial bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan penguatan kohesi sosial bergantung pada konsistensi penerapan nilai, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan masyarakat menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan zaman. Kearifan lokal yang dipertahankan hendaknya merupakan tradisi yang mendukung kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu,

penguatan kohesi sosial tidak cukup dilakukan melalui pelestarian tradisi atau penyampaian materi agama semata, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku saling membantu, dialog, penyelesaian konflik secara damai, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang mendorong terbentuknya solidaritas, kepedulian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai seperti ukhuwah, ta'awun, dan syura tidak hanya menjadi prinsip dalam ajaran Islam, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku sosial yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjaga kebersamaan dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Kearifan lokal menjadi unsur penting dalam mendukung penguatan kohesi sosial karena mengandung nilai dan praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian, dan rasa kekeluargaan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal memungkinkan ajaran agama diterapkan secara lebih kontekstual melalui kegiatan sosial dan tradisi masyarakat yang positif. Namun, integrasi tersebut perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak hanya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sarana membangun solidaritas dan memperkuat hubungan sosial.

Secara keseluruhan, sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal berpotensi menjadi landasan dalam membangun kohesi sosial masyarakat yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Penguatan tersebut memerlukan keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat melalui pendidikan yang kontekstual, keteladanan, dialog, serta partisipasi dalam kegiatan bersama. Meskipun artikel ini disusun melalui kajian kepustakaan sehingga tidak menggambarkan kondisi empiris suatu komunitas tertentu, analisis ini menunjukkan pentingnya menghubungkan nilai keagamaan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal dapat dikembangkan secara saling melengkapi untuk menjaga keharmonisan, mengelola perbedaan, dan memperkuat ikatan sosial di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrazak, Sukron Azhari, Putra Wanda, Lalu Suparman, dan Humamurrizqi. 2022. "Religious Tolerance Based on Local Wisdom: Social Perspective of Lombok Community." Jurnal Lektur Keagamaan 20 (1).

Ariza, Hidra, dan M. Isnando Tamrin. 2021. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)." Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 4 (2).

Asmiatin, dan St. Wardah Hanafie Das. 2024. "Issues Causing the Solidarity and Unity of Indonesia Perspective of Islamic Religious Education." Nusantara Education 3 (1).

Darwis, Andi Nurul Hafiza, Marhani, Bahtiar, dan Rustan Efendy. 2025. "Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom into Islamic Education to Foster Tolerance among Primary School Students." Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam 9 (2):

Fa'idah, Maulidya Lailatul. 2025. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia." AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 3 (1).

Kholida, Siti, Syamsun Niam, Mujamil Qomar, dan Adiyono. 2025. "Multicultural Education from an Islamic Perspective: Building Intercultural Tolerance in Indonesian Primary Schools." Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 15 (2):

Mahrus, Erwin, Munawir Hasan, Muhammad Syarif Toyyib, dan Fitri Andriyani. 2025. "The Role of the Surau in Strengthening Islamic Education and Social Cohesion." Indonesian Journal of Islamic Education Studies 8 (2).

Mardhiah, Izzatul, Andy Hadiyanto, Amaliyah, dan Ahmad Hakam. 2021. "Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia." Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5 (1).

Mashudi. 2014. "Pendidikan Keberagaman sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama)." Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam 11 (1).

Muhyidin, Mohammad, dan Muhammad Afifi. 2026. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam di Desa Kuningan Blitar." Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan 11 (1).

Palls, Aswin. 2023. "Konsep Collaborative Governance dalam Bingkai Budaya Gotong Royong di Indonesia." Jurnal Identitas Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Bandung 3 (1).

Siddik, Mhd Fajar, Muhammad Qorib, dan Rahmat Rifai Lubis. 2025. "Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools." Jurnal Pendidikan Islam 15 (1).

Sudirman, Muh., Mustaring, dan Muh. Haras Rasyid. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi' Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa." Jurnal Moral Kemasyarakatan 10 (2).

Supriyanto, dan Amrin. 2022. "The Role of Islamic Teachers in Promoting Multicultural Education Based on Local Laws and Customs." Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan 9 (1).

Umam, Raisul, dan Andi Musthafa Husain. 2024. "Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur." ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab 5 (2).

Widia, Muhammad Yusuf, dan Mardan. 2025. "Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an: Pilar Pendidikan Islam untuk Membangun Kohesi Sosial dan Identitas Umat Islam." Jurnal Al-Qiyam 6 (2).